

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Definisi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menurut John Naisbitt adalah menggunakan emosi serta perasaan secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif dan meraih keberhasilan di tempat kerja. Sedangkan Emosi berasal dari perkataan *emotus* atau *emovere*, yang artinya mencerca “to strip up”, yaitu sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, emosi dapat diartikan sebagai: 1) luapan perasaan yang berkembang dan surut di waktu singkat; 2) keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis, seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, keberanian yang bersifat subyektif.⁹

Setelah itu dalam karangannya dengan judul *Emotional Intelligence*, Daniel Goleman mengatakan *Emotional Intelligence: “Abilities such as being able to motivate one self and persist in the face of frustration, to control impulse and delay gratification, to regulate one’s mood and keep distress from swamping the ability to think, to empathize and to hope”*.¹⁰ Kecerdasan emosional adalah kumpulan dari beberapa kecakapan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan

⁹ Shapiro, Laurence E, Mengajarkan Emosional Intelligensi pada Anak, terj. Alex Tri Kentjono (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001). Cet. IV. Hlm. 5.

¹⁰Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. (New York: Bantam Book. 1996). Hlm.36.

menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kebahagiaan, mengatur suasana agar beban stress tidak memberikan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Sedangkan W. James dan Carl Lange mengatakan, bahwa emosi ditimbulkan karena adanya perubahan-perubahan pada sistem vasomotor “otak-otak” atau perubahan jasmaniah individu¹¹. Misalnya, individu merasa senang, karena ia tertawa bukan tertawa karena senang, dan sedih karena menangis. Adapun Menurut Harvey Carr, bahwa emosi adalah penyesuaian organis yang timbul secara otomatis pada manusia dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Misalnya, emosi marah timbul jika organisme dihadapkan pada rintangan yang menghambat kebebasannya untuk bergerak, sehingga semua tenaga dan daya dikerahkan untuk mengatasi rintangan itu dengan diiringi oleh gejala-gejala seperti denyut jantung yang meninggi, pernapasan semakin cepat, dan sebagainya.

Dari ungkapan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah gabungan dari semua emosional dan kemampuan sosial untuk menghadapi seluruh aspek kehidupan manusia. Kemampuan emosional meliputi, sadar akan kemampuan emosi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan menyatakan perasaan orang lain, dan pandai menjalin hubungan dengan orang lain.

¹¹ Effendi, Usman. 2004. *Pengantar Psikologi*. (Bandung : Angkasa) Hlm. 84

2. Dimensi Kecerdasan Emosional

Terdapat empat dimensi yang menginterpretasikan *Recognition of emotions* dan *Regulation of emotions* pada pribadi dan orang lain. Empat dimensi itu sebagai berikut:¹²

1) *Self Awareness*

Kemampuan seseorang dalam menghadapi respon emosional sangat bergantung pada pengetahuan akan diri sendiri, selain itu juga tergantung pada kontrol emosionalnya. Apabila seorang individu dapat mengontrol emosinya dengan efektif, lalu menggunakan mekanisme berpikir yang terpola dan terkonstruksi, maka individu tersebut pasti sanggup mengontrol emosi dalam dirinya dan mampu menilai potensi yang ada pada dirinya. Seorang individu dengan kesadaran diri yang tinggi, akan mampu memperkirakan betul mengenai keinginan, tujuan, dan nilai yang digunakan sebagai landasan berperilaku dalam hidupnya. Jika telah mengetahui dan memahami akan dirinya sendiri, maka akan muncul kesadaran dalam mengelola emosi secara mandiri, serta memiliki penilaian terhadap dirinya secara tepat, akurat, dan percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki.

2) *Self Management*

Sebelum seorang individu memahami atau mengontrol orang lain, terlebih dulu dia harus bisa mengendalikan dan menguasai diri sendiri. Selain itu juga

¹²Wibowo. *Perilaku dalam Organisasi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2013). Hlm. 85-87

mengetahui tingkat emosional, kelebihan, dan kekurangan dalam dirinya sendiri. Sebaliknya apabila tingkat emosionalnya sendiri tidak diketahui, individu tersebut akan selalu bertindak menurutinya dinamika emosionalnya sendiri. Jika bertepatan ketika *amygdale* dalam otak seseorang memancarkan resonansi, gelombang positif akan dideteksi oleh orang lain dengan efektif kemudian komunikasi yang tercipta juga dapat berjalan dengan baik. Berbanding terbalik ketika yang terpancar dari *amygdale* dalam otak adalah disonansi, hanya gelombang negatif yang akan dideteksi oleh orang lain seperti marah atau kecewa dan luapan emosi negatif lainnya yang tak terkontrol. Hal ini membuat komunikasi dengan orang lain tidak berjalan dengan efektif. Untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan diri, ada beberapa hal yang wajib menjadi perhatian oleh setiap individu, seperti mampu melakukan pengontrolan emosi dalam dirinya, menyesuaikan diri, memperoleh prestasi, menciptakan inisiatif, optimistis serta transparansi.

3) *Social Awareness*

Manusia akan selalu mengalami gesekan emosi dengan setiap orang dalam setiap segi kehidupan entah dari lingkungan keluarga maupun masyarakat umum karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang kehidupannya tidak dapat lepas dari campur tangan orang-orang disekitarnya. Berdasarkan hal tersebut setiap individu harus mengasah kesadaran sosial yang ada dalam dirinya dalam bermasyarakat sehingga akan muncul rasa empati, kepedulian dan pelayanan dengan sendirinya

4) *Relationship Management*

Manajemen hubungan sosial akan muncul dengan sendirinya apabila seorang individu telah mempunyai kontrol tinggi dalam memanfaatkan pengetahuan emosionalnya secara efektif, mampu mengatur diri sendiri, dan mempunyai kesadaran akan nilai sosial yang tinggi, maka perlu satu langkah lagi, yaitu mencari cara untuk mengelola hubungan sosial yang telah berhasil tercipta agar dapat bertahan kemudian berkembang menjadi lebih produktif. Pada akhirnya, mengelola hubungan sosial menjadi muara dari tahapan tertinggi dari kompetensi emosional dan intelektual seseorang.

3. **Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional**

Terdapat lima aspek penting dalam kecerdasan emosional seperti yang dikemukakan oleh Daniel Goleman sebagai berikut.¹³

1) Kesadaran Diri

Mengerti dan memahami apa yang ditimbulkan pada saat emosi itu muncul, lalu menerapkannya untuk memandu pengambilan keputusan yang akan dipilih, memiliki kriteria yang cukup logis atas kemampuan yang dimiliki dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat. kesadaran diri ini menjadi tumpuan dari kecerdasan emosional.

2) Mengelola Diri

¹³Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Terj. Alex Tri KantjonoWidodo (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1990). Hlm. 512-514.

Sanggup mengolah emosi sedemikian rupa hingga memiliki dampak yang positif pada pelaksanaan tugas, memiliki sensitivitas dalam merasakan ungkapan hati kemudian juga dapat bersabar hingga keinginan yang diimpikan berhasil didapatkan. selain itu seorang individu juga harus dapat membentengi diri dari emosi-emosi negatif yang bisa mengacaukan perasaan, yang tidak kalah penting adalah sanggup bangkit kembali dari tekanan yang menghantam diri.

3) Memotivasi Diri

Mampu membangkitkan ambisi dari dalam diri untuk membimbing hati dan pikiran untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga tidak gampang puas sebelum mencapai apa yang diinginkan. mempunyai gagasan-gagasan dan aksi yang realistis agar mampu mengatasi frustrasi yang diakibatkan oleh suatu kegagalan.

4) Empati

Memiliki kepekaan dalam membaca dan memahami apa yang sedang dirasakan oleh orang disekitarnya, mampu menafsirkan sudut pandang yang dikemukakan oleh orang lain, serta membangun rasa saling percaya dan menyesuaikan kepribadian dengan karakter orang lain.

5) Keterampilan Hubungan Sosial

Mampu mengelola emosi secara maksimal ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain kemudian teliti membaca situasi dan kondisi yang sedang terjadi,

lancar dalam berinteraksi dengan orang lain. Orang yang mempunyai kecerdasan emosi tinggi dapat dengan mudah memanfaatkan keterampilan ini untuk mempengaruhi, mendominasi, bermusyawarah, menuntaskan suatu perselisihan, dan untuk meningkatkan kerjasama di dalam tim.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menjadi suatu kemampuan unik yang dipunyai oleh seseorang. Keahlian ini tentunya muncul begitu saja, tetapi juga bukan karena hadiah pemberian orang lain semata. Namun ada sebenarnya dua aspek yang bisa berpengaruh dalam perkembangannya. Berikut adalah faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi menurut Daniel Goleman :¹⁴

1) Faktor internal

Faktor ini ialah faktor bawaan yang muncul dalam diri seseorang ketika otak emosional mendapatkan stimulus dari luar. Dalam otak ini terdapat beberapa bagian seperti lobus prefrontalis dan amigdala dan bagian-bagian lain yang terdapat di dalam otak. lebih lanjut bahwa faktor internal lain yang memberikan pengaruh adalah anatomi dari sistem saraf emosi, yaitu korteks dan sistem limbik. Korteks merupakan komponen dari otak yang sering digunakan untuk berpikir dan terletak pada lobus prefrontal. Korteks memiliki peran utama untuk mengartikan suatu hal secara mendalam, mengkaji pengalaman dari sebuah perasaan tertentu dan selanjutnya mengambil tindakan untuk merespon perasaan tersebut. Sementara

¹⁴Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih Penting daripada IQ*, Terj. T.Hermaya (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1996). Hlm. 267

sistem limbik terletak di dalam hemisfer otak besar dan merupakan bagian yang berfungsi untuk mengatur emosi dan impuls. Di dalam sistem limbik terdapat hipokampus yang merupakan tempat berlangsungnya proses menelaah emosi dan digunakan juga sebagai lokasi penyimpanan emosi, serta amigdala yang merupakan pusat pengendalian emosi pada otak seseorang.

2) Faktor eksternal

Merupakan faktor yang berasal dari luar diri manusia dan dapat mempengaruhi ataupun merubah sikap atau perilaku seseorang. Faktor eksternal ini dapat bersifat perorangan dan kelompok

a) Lingkungan keluarga

Keluarga dapat menjadi lingkungan awal untuk belajar dan memahami tentang emosi. Peran serta dari anggota keluarga terutama ayah dan ibu amat sangat diperlukan karena orang tua adalah tokoh utama yang perilakunya akan dilihat, diinternalisasi kemudian ditiru pada diri seorang individu yang pada puncaknya menjadi sebagian dari kepribadiannya kelak. Saat masih dalam usia bayi adalah saat yang tepat untuk mengajarkan seseorang mengenai ekspresi dari berbagai macam emosi untuk menunjang kecerdasan emosionalnya kelak. Berbagai pengetahuan mengenai emosi yang terjadi di dalam keluarga akan sangat bermanfaat bagi seseorang di kemudian hari nanti. Dengan pengetahuan yang telah diajarkan di lingkungan keluarga dapat membuat seseorang lebih mudah untuk mengatasi dan menenangkan diri ketika sedang menghadapi persoalan

yang mirip di kemudian hari, sehingga bisa berkonsentrasi dan tidak memiliki banyak masalah dalam bertingkah laku.

b) Lingkungan non keluarga

Yang termasuk dalam wilayah ini adalah masyarakat dan sekolah. Kecerdasan emosional akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan lahir dan batin seseorang. Pelatihan mengenai emosi ini biasanya diajarkan dalam kegiatan bermain seperti bermain peran. Seorang individu akan berperan menjadi orang lain di luar dirinya dengan berbagai emosi yang mengiringinya akibatnya individu tersebut akan mulai belajar memaknai keadaan yang sedang dirasakan orang lain. Perkembangan kecerdasan emosi dapat meningkat lewat serangkaian bentuk pelatihan seperti pelatihan asertivitas, empati dan pelatihan lain yang dapat diterapkan agar meningkatkan kecerdasan emosional.

3) Seni

Kata “seni” adalah sebuah kata yang semua orang dipastikan mengenalnya, walaupun dengan kadar pemahaman yang berbeda. Kata seni berasal dari kata “sani” yang artinya “Jiwa Yang Luhur / Ketulusan Jiwa”. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “*art*” (*artifisial*) yang artinya adalah barang atau karya dari sebuah kegiatan. Iriani mengatakan bahwa seni juga menjadi bagian dari faktor berpengaruh dalam kecerdasan emosi. Hal ini lantaran seni merupakan suatu aktivitas yang banyak melibatkan rasa atau emosi. Sejalan dengan hal tersebut, Rachmawati juga menyebutkan bahwa seni merupakan suatu alat yang

cukup efektif untuk mengolah rasa dengan disertai nilai-nilai estetika serta mengolah daya abstraksi fisik dan mentalnya.¹⁵

Musik merupakan salah satu yang terdapat dalam seni, seni musik adalah cetusan ekspresi perasaan atau pikiran yang dikeluarkan atau diekspresikan secara teratur dalam bentuk bunyi. Bisa dikatakan, bunyi (suara) adalah elemen musik paling dasar. Suara musik yang baik adalah interaksi dari tiga elemen, yaitu : irama, melodi dan harmoni.

Musik terbagi menjadi beberapa macam, antara lain : musik klasik, musik tradisional, musik keagamaan, musik rock, musik orchestra, musik instrumental dan lain-lain. Dalam kegiatan pendidikan sekolah dasar terutama musik masuk menjadi salah satu kegiatan pengembangan softskill di luar bidang akademis. Jenis musik yang sering digunakan dalam pengembangan siswa SD adalah musik Drumband, karena didalamnya terdapat beberapa aktivitas yang melibatkan gerak dan bunyi.

B. Siswa

1. Definisi Siswa

Definisi siswa dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah orang/anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah)¹⁶. Menurut Prof Dr. Shafique Ali Khan pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh

¹⁵Aulia, Annisa P. Skripsi: “*Perbedaan Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Yang Mengikuti UKM Musik Dan Mahasiswa Yang Mengikuti UKM Non-Musik*” (Yogyakarta: UGM, 2017). Hlm. 5

¹⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.¹⁷ Sedangkan menurut Daradjat siswa adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu siswa membutuhkan bantuan yang sifat dan contohnya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.¹⁸

Menurut Sardiman, pengertian siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa.¹⁹ Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Masa ini secara global berlangsung antara usia 12-22 tahun.

Dari beberapa teori diatas, maka dapat disimpulkan siswa adalah orang yang datang ke sekolah atau lembaga untuk memperoleh dan mempelajari beberapa tipe pendidikan. Didalam diperolehnya pendidikan diiringi juga dengan berkembangnya fisik, psikis dan kognitifnya.

2. Karakteristik Siswa SD

Suatu hal yang juga tidak boleh dilupakan oleh guru atau pendidik di sekolah dasar ini adalah guru hendaknya memahami karakteristik siswa yang akan

¹⁷ Ali Shafique Khan, Prof Dr, *Filsafat Pendidikan Al Ghazali*. 2005. Bandung : Pustaka Setia. Hal 23

¹⁸ Daradjat, Zakiyah. *Remaja Harapan dan Tantangan*. 1995. Jakarta : Ruhama. Hal 33

¹⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. 2003. Jakarta : PT. Raja Grafindo. Hal 9

diajarinya, karena anak yang berada di sekolah dasar masih tergolong anak usia dini. Oleh karena itu, siswa yang masih dalam masa ini harus didorong seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga akan berkembang secara optimal.

Pertumbuhan dan perkembangan siswa merupakan bagian pengetahuan yang harus dimiliki oleh guru. Sumantri mengungkapkan bahwa pentingnya mempelajari perkembangan peserta didik bagi guru, yaitu kita akan memperoleh yang nyata tentang anak dan remaja, pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak membantu kita untuk merespon sebagaimana mestinya pada perilaku tertentu pada seorang anak, pengetahuan tentang perkembangan anak akan membantu mengenali berbagai penyimpangan dari perkembangan yang normal, dan dengan mempelajari perkembangan anak akan membantu memahami diri sendiri²⁰.

Piaget menyatakan bahwa setiap tahapan perkembangan kognitif tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda secara garis besarnya dikelompokkan kepada empat tahap, yaitu tahap sensori motor, tahap pra-operasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal²¹. Tahap sensorimotor (usia 0 - 2 tahun), pada tahap ini belum memasuki usia sekolah. Tahap pra-operasional (usia 2 - 7 tahun), pada tahap ini kemampuan skema kognitifnya masih terbatas. Siswa suka meniru perilaku orang lain. Perilaku yang ditiru terutama perilaku orang lain (khususnya orang tua dan guru) yang pernah ia lihat ketika orang lain itu merespons terhadap perilaku orang, keadaan, dan kejadian yang dihadapi pada

²⁰ Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana. Hal. 71

²¹ *Ibid.* hal 77

masa lampau. Siswa mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu pula mengekspresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif.

Tahap operasional konkret (usia 7 - 11 tahun), pada tahap ini siswa mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, misalnya volume dan jumlah; mempunyai kemampuan memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya. Selain itu, siswa sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Pada tahap operasional formal (usia 11-15 tahun) siswa sudah menginjak usia remaja, perkembangan kognitif siswa telah memiliki kemampuan mengoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif baik secara serentak maupun berurutan. Suryobroto menyatakan bahwa masa usia sekolah sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah, tetapi dia tidak berani mengatakan pada umur berapa tepatnya anak matang untuk masuk sekolah dasar.²² Masa sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua fase, yaitu masa kelas rendah sekolah dasar dan masa kelas tinggi sekolah dasar.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa SD adalah senang bermain, memiliki rasa ingin tahu yang besar, mudah terpengaruh oleh lingkungan dan gemar membentuk kelompok teman sebaya. Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan dan merencanakan kegiatan pembelajaran yang mampu membangkitkan minat dan aktivitas belajar siswa serta melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran.

²² Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. hal 124-125

C. *Musical Ability*

1. *Definisi Musical ability*

Musical ability merupakan kemampuan yang masuk dalam kaitan kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Musikal juga merupakan kemampuan individu yang dipengaruhi oleh lingkungan selama awal masa perkembangan sampai masa dewasa. Kecerdasan musikal mampu bertahan hingga usia tua.²³

Anak yang mempunyai kemampuan musikal yang baik bukan berarti memiliki keterampilan bermain musik yang baik pula. Seperti yang dikatakan George dan Hodges bahwa kemampuan musikal adalah kepekaan untuk merespon atau sensitivitas stimuli musikal yang di dalamnya termasuk apresiasi dan pemahaman musik tanpa harus memiliki keterampilan memainkan alat music.²⁴

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Hallam yaitu kemampuan musikal dianggap berkaitan dengan kepekaan irama, diikuti oleh kemampuan untuk memahami dan menafsirkan musik, pikiran dan perasaan melalui ekspresi nada, mampu berkomunikasi melalui suara, motivasi untuk terlibat dengan musik, dan mampu berhasil terlibat musik dengan orang lain.²⁵

Pembedaan istilah yang lebih tajam dikemukakan oleh Lundin yang membedakan antara kemampuan musikal dengan bakat musik, yaitu Kemampuan

²³ Gardner, Howard. n.d. *Multiple Intelligences*. Tangerang: Interaksa

²⁴ Djohan. *Psikologi Musik*. (Yogyakarta: Best Publisher. 2009). Hlm. 53

²⁵ Hallam, Susan. *Conception of Musical Ability*. Prosiding dari 9th International Conference on Music Perception and cognition. (University of Bologna, Bologna, Italia: 22-26 Agustus 2006). Hlm. 425

musikal mengarah pada pengertian tentang kemampuan penerimaan rangsang musikal, yang lebih berkaitan dengan kepekaan, perasaan, dan apresiasi terhadap musik. Bakat musik mengarah pada kemampuan kinerja dalam musik, seperti kemampuan ekspresi musikal melalui permainan alat music.²⁶

Sementara itu Sumaryanto mendefinisikan kemampuan musikal adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan konsep pemikiran dan ingatan musik, komposisi nada dan irama, penghayatan emosi, kualitas nyanyian, pendengaran dan jangkauan suara yang semuanya mengarah pada pengetahuan, potensi, dan sikap yang bersifat timbal balik terhadap musik itu sendiri²⁷.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kemampuan musikal adalah kepekaan tentang musik seperti memahami nada, mengekspresikan music, menafsirkan, mampu mengingat lagu tanpa harus memiliki keterampilan bermusik.

2. Aspek-Aspek *Musical ability*

Terdapat beberapa aspek yang berkembang dan dapat ditingkatkan dalam kemampuan musikal. Menurut Seashore, terdapat 6 aspek yang dapat dilatih dan dikembangkan pada *musical ability* yaitu²⁸ :

²⁶ Sumaryanto, Totok. (2011). *Kemampuan Musikal (Musical Ability) dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Musik*. Surabaya :Unnes

²⁷ *Ibid.* Hal 24

²⁸ Seashore, Carl E. *The Psychology of Musical Talent* (New York: Silver, Burdett and Company, 1919). Hal. 11

- 1) *Sense of pitch* adalah kepekaan untuk memilah suatu nada.
- 2) *Sense of intensity* adalah kepekaan untuk menyeleksi kuat atau lemahnya suatu nada.
- 3) *Sense of time* adalah kepekaan untuk membedakan tingkat interval pada saat nada panjang atau pendek.
- 4) *Sense of consonance* adalah kepekaan untuk menganalisa harmoni nada apakah yang terdengar fals atau tidak.
- 5) *Tonal memory* adalah memori mengenai suara-suara.

Begitu pula menurut Gordon dalam teorinya mengenai “*Musical Aptitude Profile (MAP)*” yaitu kemampuan musikal pada anak usia 4-12 tahun bisa diukur melalui 3 faktor, yaitu *tonal imagery (melody and harmony)*, *rhythm imagery (tempo and meter)*, dan *musical sensitivity (phrasing, balance and style)*.²⁹ Kemudian dikembangkan lagi dalam Gordon “*Primary Measures of Music Audiation (PMMA)*” , kemampuan musikal anak usia taman kanak-kanak hingga tingkat 3 cukup diukur melalui 2 aspek yaitu *tonal imagery dan rhythm imagery*.³⁰

²⁹Edwin E. Gordon. *A Factor Analysis of the Musical Aptitude Profile, the Primary Measures of Music Audiation, and the Intermediate Measures of Music Audiation*. (Illinois: University of Illinois Press, Bulletin of the Council for Research in Music Education. No. 87. 1986). Hlm.19-20

³⁰Walters, D.L. (1991). Edwin Gordon’s Music Aptitude Work. *The quarterly journal of music teaching and learning* 2 (1-2). Hlm. 68

Selanjutnya aspek-aspek kemampuan musikal menurut Dyson & Gabriel dinyatakan sebagai berikut³¹:

- 1) Faktor pengenalan *pitch* yaitu meliputi kemampuan mengenali, menambah *pitch* dan mempunyai ingatan tentang tonal. .
- 2) Faktor harmoni yaitu meliputi pengetahuan mengenai akord, menguraikan komposisi akord, dan *tonal*.
- 3) Faktor pengalaman yaitu kemampuan mengingat gerakan menurut *tonal* serta pengenalan irama.
- 4) Faktor penilaian musikal yaitu meliputi pemahaman pada *frase* (melodi), dan gaya (*style*) musikal.
- 5) Faktor intensitas yaitu meliputi kemampuan untuk merespons kualitas dan kuantitas serta warna dari nada.
- 6) Kemampuan persepsi yaitu kemampuan mengolah gerak ritmis nada, ingatan *tonal*, tempo dan birama

3. Faktor yang Mempengaruhi *Musical ability*

Pada setiap keahlian yang dipunyai oleh seseorang tentunya mempunyai hal yang mempengaruhi perkembangannya, begitu pula pada kemampuan musikal seseorang sebagaimana yang dijelaskan oleh Mahmud bahwa pengalaman mengenai

³¹Hana Permata Heldisari. Skripsi: “*Hubungan Antara Kemampuan Musikal Dengan Kecerdasan Interpersonal Pada Murid Kelas 1-3 Sd Negeri Pangen Gudang Purworejo*” (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).Hlm. 11

seluk beluk musik sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan dasar musik sejak masih kanak-kanak. Kemampuan dasar musik dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk memahami dan mengungkapkan kembali isi dan pesan dari musik atau nyanyian. Tanpa kemampuan tersebut, sukar bagi seseorang untuk menyatakan pikiran dan perasaan secara bebas. Kemampuan dasar musikal tersebut melingkupi: kecakapan untuk mendengar, kecakapan untuk memperagakan dan kecakapan untuk menciptakan kreatifitas.³² Begitu pula dengan pendapat Lumbantoruan yang mengatakan bahwa sejarah pengalaman musik seseorang melatarbelakangi kemampuan musikal seseorang untuk lebih mendalami kegiatan musik seperti melakukan olah vokal atau les alat musik.³³ Selanjutnya Djohan juga menyebutkan lima aspek yang dapat mempengaruhi musikalitas seorang individu seperti inteligensi, ketajaman pendengaran, jenis kelamin, ras dan latar belakang budaya.³⁴

³²Mahmud, A.T. *Musik dan Anak*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995). Hlm. 51

³³Lumbantoruan, Jagar. *Latar Belakang Pengalaman Musikal dan Kemampuan Dasar Vokalia Mahasiswa Baru Program Studi Sendratasik FBSS Universitas Negeri Padang*. (Padang : UNP. 2009). Hlm. 28

³⁴Djohan. *Psikologi Musik*. (Yogyakarta: Best Publisher. 2009). Hlm. 76